

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang perempuan yang dipaksa melacurkan diri oleh suaminya lantaran kesulitan dalam mengatasi tekanan ekonomi keluarga banyak terjadi di kalangan masyarakat dewasa ini. Seperti yang tertulis dalam *megapolitan.kompas.com* (01/07/2009) terjadi di Riau dimana seorang suami yang tega menjual perempuannya di lokasi “Pela-Pela” Tanjung Priok, Jakarta Utara. Tidak hanya itu, sang suami juga menyayat wajah istrinya menggunakan pisau silet sehingga harus menjalani perawatan intensif setelah ditangani tim medis. Fenomena semacam ini tidak hanya mengancam kehidupan kaum perempuan tetapi juga membawa dampak yang buruk terhadap kehidupan keluarga. Maka tidak mengherankan apabila dalam hal ini dunia prostitusi memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perkotaan yang penuh dengan desakan ekonomi pada kaum marginal.

Kondisi semacam ini memicu berbagai macam mekanisme survival pada masyarakat yang tersisihkan secara ekonomi dan menggunakan dunia prostitusi sebagai jalan pintas untuk menyalakan keadaan tersebut. Tidak dapat dipungkiri adanya fenomena semacam ini banyak terjadi utamanya di kota-kota besar. Keberadaannya yang sulit untuk diberantas oleh pemerintah membuatnya menjadi salah satu masalah sosial yang begitu

kompleks. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah baik upaya preventif maupun upaya yang bersifat represif dan kuratif untuk menanggulangi masalah prostitusi belum menampakkan hasil maksimal hingga kini (Utami, 2010:300). Pelacuran perempuan maupun anak di bawah umur pada dasarnya sudah tidak asing lagi dimana keduanya menjadi komoditas utama dalam perdagangan perempuan dan anak di dunia prostitusi.

Fenomena semacam ini tidak ubahnya seperti jamur yang berkembang biak di musim penghujan. Belum ditemukannya upaya penanggulangan untuk fenomena ini sehingga jumlah pekerja seks komersial semakin bertambah di setiap tahunnya. Praktik prostitusi pun berkembang yang bermula dari bisnis terselubung sampai dengan penyelenggaraan bisnis secara terang-terangan bahkan tidak mendapatkan perlawanan dari pemerintah. Keberadaan bisnis pelacuran akan semakin terdukung oleh adanya pelabuhan di daerah pesisir, memiliki bandar udara dan merupakan stasiun pemberhentian terakhir kereta api. Praktik prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan dan mendapatkan perlindungan dari komunitas tersebut contohnya saja praktik prostitusi yang ada di lokalisasi Dolly Surabaya dan Pasar Kembang di Yogyakarta. Meskipun saat ini lokalisasi yang ada di Jarak dan Dolly sudah ditutup oleh pemerintah.

Sampai saat ini masalah ekonomi dan kemiskinan masih menjadi alasan klasik bagi para pekerja seks komersial. Meskipun begitu tidak

dipungkiri juga bahwa terdapat berbagai macam alasan yang dewasa ini begitu kompleks untuk sekedar diketahui tanpa adanya pemikiran yang kritis. Dalam hal ini yang dimaksud dengan prostitusi, pelacuran atau persundalan adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada banyak lelaki dengan imbalan pembayaran guna disetubuhi dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan (Suyanto, 2010:159)

Pekerjaan sebagai pelacur pada dasarnya memang tidak membutuhkan keahlian khusus atau pendidikan dengan strata tertentu. Dimana dengan mengandalkan tubuh yang dimiliki dan tidak perlu memiliki kecantikan fisik yang menonjol dan sedikit dipoles dengan pakaian seksi juga dandanan yang lebih menonjol seorang perempuan mampu menjajakan dirinya kepada laki-laki hidung belang dalam waktu cepat dan pendapatan yang diperoleh pun tidaklah sedikit. Pekerjaan yang dilakukan ini senyatanya tidak semata-mata dikarena masalah perekonomian saja. Masih banyak akar permasalahan lain yang begitu kompleks dibalik fenomena semacam ini. Pada dasarnya, terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah penghasilan yang didapatkan jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor pekerjaan lain bagi mereka yang berpendidikan rendah dan didominasi oleh kaum perempuan. Secara sosiologi pengertian pelacuran sesungguhnya tidaklah sesederhana yang semata-mata hanya menekankan tiga unsur: pembayaran, promiskuitas dan ketidakacuhan emosional (Suyanto, 2010:159).

Menurut hubungannya dapat dibedakan 3 macam tipe pelacur dengan pihak pengelola bisnis pelacuran. Pertama, pelacur yang bekerja sendiri tanpa calo atau majikan. Seringkali mereka beroperasi di pinggir jalan atau masuk-masuk satu bar ke bar yang lain. Kedua pelacur yang memiliki calo atau beberapa calo yang saling terkait secara hierarkhis. Biasanya si pelacur hanya memperoleh sebagian kecil dari uang yang dibayarkan kliennya. Ketiga pelacur yang di bawah naungan sebuah lembaga atau organisasi mapan contohnya klub panti pijat, tempat lokalisasi, dan hotel-hotel (Suyanto, 2010:160). Pada umumnya pelacur yang ada berasal dari daerah yang jauh dari tempatnya bekerja dan tidak diketahui identitasnya.

Setelah lokalisasi yang begitu terkenal di Surabaya gang Dolly dan Jarak resmi di tutup oleh pemerintah, namun masih ada para pekerja seks yang melayani pelanggan secara tersembunyi. Menurut Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat dalam situs berita online merdeka.com (05/12/2014) di Jawa Timur terdapat 9 daerah yang masih aktif menjalankan praktik prostitusi, di antaranya enam lokasi berada di kabupaten Nganjuk, satu lokasi berada di Ponorogo, satu lokasi di kabupaten Mojokerto dan di kabupaten Lumajang.

Akar masalah yang juga tidak kunjung dapat terselesaikan membuat bisnis pelacuran semakin menjamur dimana-mana. Permasalahan ekonomi dewasa ini tak ubahnya selalu disebut-sebut sebagai biang keladi adanya fenomena pelacuran semacam ini. Seperti

yang disebutkan pada sebuah website berita harian lokal www.kisuta.com (28/8/2013) yang berisi berita di wilayah Pontianak pada bulan Agustus 2012 menyatakan bahwa seorang suami dengan tega melacurkan istrinya yang masih berusia 16 tahun atau di bawah umur dan tengah hamil kepada lelaki hidung belang. Korban yang masih di bawah umur tersebut tak tahan dan langsung melaporkan kepada orang tua dan polisi. Pelaku sendiri mengaku bahwa dia menjual istrinya pada laki-laki hidung belang dengan harga 500.000 sejak istrinya hamil dengan dalih untuk membiayai istrinya yang sedang hamil karena pada saat itu dia tidak bekerja. Dalam pengakuannya pelaku mengatakan sudah ada 13 orang yang membeli istrinya.

Pelaku menjual istrinya yang masih di bawah umur dengan modus mencari pelanggan sendiri yaitu menyewa kamar hotel. Lain lagi dengan kasus pelacuran yang ada di daerah Tangerang, dalam megapolitan.kompas.com (01/07/2009) seorang istri yang dipaksa melacur oleh suaminya dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga. Selain itu dia juga harus menerima perlakuan yang tidak baik dari suaminya berupa kekerasan fisik dan mengakibatkan luka di lengan dan mata. Kasus ini tersembunyi rapi di balik sikap seorang istri yang cenderung menutupi luka-luka yang dideritanya serta menjadikan pelacuran tersebut sebagai angin lalu. Korban yang merupakan istri kedua menikah secara siri harus menderita akibat suaminya yang semena-mena menjualnya kepada orang lain kemudian disiksa dan berujung pada kematian.

Kasus yang terjadi atas pelacuran perempuan oleh orang terdekat memang sudah marak terjadi dengan ekonomi sebagai alasan utama. Adanya budaya patriarki pada masyarakat mengakibatkan posisi semakin mengancam posisi perempuan. Dalam hal ini para pelacur atau PSK yang pada umumnya berada dalam suatu kompleks lokalisasi dan terstruktur dalam jajaran sindikat proses perdagangan perempuan dan anak dalam bisnis pelacuran.

Ada hal yang berbeda dari apa yang ditemukan pada perempuan yang telah berkeluarga bekerja sebagai pelacur tinggal di lingkungan masyarakat biasa di suatu perkampungan kumuh yang ada di Stren Kali Jagir atau penduduk sekitar menyebutnya Kampung Baru. Dalam perjalanannya, para pelacur yang beroperasi di wilayah Jagir telah berpindah ke lokalisasi yang ada di daerah Jarak bersamaan dengan pelacur yang berasal dari Wonokromo. Namun dalam praktiknya masih ada pelacur serta keluarganya yang beroperasi di wilayah stren kali Jagir. Bahkan cukup banyak penghuni baru yang sengaja datang untuk menjadi pelacur.

Bisnis pelacuran ini tidak hanya dijalankan oleh geromo dan mucikari tetapi juga suami dari perempuan yang bekerja sebagai pelacur di daerah tersebut dengan lokasi praktek terdapat di rumahnya sendiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pekerjaan ini telah mendapatkan dukungan penuh dari suami mengingat akar dari permasalahannya adalah suami yang menjual istrinya untuk melayani lelaki hidung belang.

Label negatif terhadap perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai pelacur memang sudah tidak dapat dihindarkan dari masyarakat. Dampak terbesar sudah pasti akan dirasakan oleh perempuan yang bekerja di dunia malam ini. Statusnya sebagai seorang perempuan bahkan istri justru harus menjalani sebuah peran ganda sebagai istri sekaligus pelacur. Dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap peran utamanya sebagai seorang istri. Tidak hanya itu, sebuah citra dari sosok perempuan yang penuh dengan kehormatan serta menjadi panutan akan hilang begitu saja. Dalam hal ini terdapat sebuah konflik peran dimana seorang istri dihadapkan pada permasalahan untuk menjalankan perannya sebagai seorang istri, ibu dan juga pelacur.

Perempuan yang berperan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya juga mengalami sebuah tanda tanya besar tentang bagaimana cara yang dilakukannya untuk mempertahankan peran sebagai ibu rumah tangga. Selain itu sebuah tanda tanya besar juga menghantui terkait adanya suami sebagai kepala rumah tangga atau bisa jadi hanyalah pasangan kekasih saja justru menjual istrinya dengan alasan atau motif apapun. Pada umumnya perempuan yang bekerja sebagai pelacur di lingkungan lokasi yang jauh dari keluarganya, namun dalam kasus seperti di atas menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berlaku di tempat ini. Hal inilah yang menjadi menarik, maka dari itu peneliti merasa perlu meneliti lebih dalam lagi terkait fenomena yang terjadi.

1.2 Fokus Penelitian

Fenomena pelacuran suami yang menjual istrinya kepada lelaki hidung belang sebagai komoditas untuk menghasilkan rupiah merupakan hal yang cukup banyak terjadi di masyarakat. Laki-laki yang merupakan suami ataupun pasangan tetap menggunakan cara melacurkan perempuan sebagai sumber pendapatan utama maupun sampingan terlihat tidak manusiawi bahkan melanggar hak asasi manusia. Tetapi berbagai macam latar belakang serta permasalahan yang timbul tidak serta merta dapat dilihat dengan mata dan pemikiran telanjang, perlu adanya sebuah galian yang cukup dalam untuk melihat fenomena tersebut secara bijak. Terdapat fenomena yang berbeda pada masyarakat yang ada di wilayah stren kali Jagir Surabaya. Masyarakat yang tinggal di stren kali Jagir ini terbagi ke dalam dua jenis masyarakat dengan sendirinya. Pemukiman atau yang sekarang lebih akrab disebut sebagai Kampung Baru ini secara sadar terbagi menjadi 2 bagian yaitu warga yang berada di sebelah timur merupakan warga atau kampung biasa dan warga yang tinggal di wilayah barat merupakan wilayah prostitusi. Nampak suatu perbedaan yang ada di wilayah lokalisasi ini dimana perempuan-perempuan di sana disuruh oleh pasangannya untuk melacur dan hal tersebut dilakukan di rumah mereka masing-masing dan di sekitaran stasiun Wonokromo. Dari uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas peneliti merumuskan ke dalam fokus penelitian, yakni:

1. Bagaimana perempuan yang dilacurkan oleh pasangannya menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga?
2. Bagaimana konflik peran yang terjadi dalam keluarga perempuan yang dilacurkan oleh pasangannya?
3. Bagaimana modus yang dilakukan pasangan pada perempuan yang dilacurkan?

1.3 Tujuan

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai dan mempunyai faedah bagi peneliti serta masyarakat umum lainnya. Tujuan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus seperti yang di jabarkan di bawah ini:

1. Mengetahui seorang perempuan yang dilacurkan oleh suaminya dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga
2. Mengetahui konflik peran yang muncul dalam keluarga perempuan yang dilacurkan oleh pasangannya
3. Mengetahui modus dan peran laki-laki serta bentuk-bentuk penindasan yang terjadi pada perempuan yang dilacurkan pasangannya

1.4 Manfaat

Dari tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini memiliki manfaat praktis dan akademis yaitu:

1. Manfaat Praktis

Informasi dari adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi sekaligus bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan seperti lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan hasil penelitian akademis khususnya untuk ilmu pengetahuan sosiologi terlebih untuk sosiologi keluarga tentang adanya pelacuran yang dilakukan oleh anggota keluarga

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori Feminisme

Teori-teori feminisme merupakan perspektif teori tentang gender yang dikembangkan dari studi-studi yang berpusat pada wanita. Teori feminisme pada abad kedua puluh tidak dapat dipisahkan dari pemahaman feminisme sebagai gerakan sosial. Feminisme berawal dari suatu gerakan sosial yang membela dan memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dan gerakan sosial feminis secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat Barat pada abad kedua puluh, khususnya mengenai kesetaraan mengenai hak pilih, posisi ditempat kerja, dan dalam pernikahan.

Perkembangan gerakan sosial feminis selanjutnya berkembang menjadi suatu gerakan radikal, dari awalnya yang menuntut kesetaraan

gender secara fundamental dalam pekerjaan dan aktivitas domestik, berubah secara revolusioner melalui berbagai bentuk liberalisasi, marxisme, dan posmodernisme. Secara umum teori feminisme berusaha memahami dan menjelaskan posisi perempuan di dalam situasi dan kondisi tertentu dalam masyarakat. Teori ini mencoba membongkar permasalahan gender yang selama ini cenderung mengsubordinasi perempuan dalam masyarakat, dalam hubungannya dengan ideologi patriarki.

Perspektif feminisme telah mengiringi sejarah perkembangan kehidupan manusia sejak abad 16, dan menjadikan perspektif ini terus langgeng dalam pergulatan kehidupan sosial. Feminisme terus berusaha berdiri kokoh untuk mendampingi berbagai problem gender dalam hubungannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dimana terdapat subordinasi perempuan maka feminisme akan berusaha menentang dan memprotes ketidakadilan gender tersebut. Di dunia Barat, Karya-karya feminis dalam bentuk protes terhadap ketidaksetaraan gender telah banyak diterbitkan, dan tampak sebagai aliran tipis feminisme terus menerus tetap ada sejak 1630-an hingga 1780. Sejak saat itu tulisan-tulisan feminisme telah menjadi usaha kolektif dari kelompok feminis yang bertumbuh subur melalui berbagai kritiknya (Ritzer, 2012:779).

Dalam sejarah AS, periode-periode mobilisasi feminis sering dimengerti dalam gelombang-gelombang. Gelombang *pertama* mulai dari tahun 1830-an sebagai cabang anti perbudakan dan berfokus pada perjuangan wanita untuk hak-hak politis, khususnya hak pilih. Gelombang

kedua feminisme mulai pada tahun 1960-an hingga 1990-an yang bekerja untuk menerjemahkan hak-hak politis dasar itu kedalam kesetaraan ekonomi dan sosial dan untuk mengkonseptualisasikan hubungan antara laki-laki dan wanita kedalam konsep “gender”. Feminisme gelombang *ketiga* digunakan dalam dua pengertian yaitu untuk melukiskan respon oleh wanita kulit berwarna, lesbian, dan wanita kelas pekerja terhadap ide-ide wanita profesional kulit putih yang mengklaim sebagai feminis gelombang kedua, dan untuk melukiskan ide-ide feminis generasi wanita yang akan menjalani kehidupan dewasa mereka abad kedua puluh satu (Ritzer, 2012:779).

Sementara itu pada fase tahun 1920-1960 pemikiran dan aktifitas feminisme pernah mengalami kesurutan karena suatu perasaan anomi yang dihasilkan oleh kemenangannya mendapat hak pilih, dan sebagian lagi disebabkan oleh krisis-krisis sosial Perang Dunia I dan sesudahnya, depresi besar Perang Dunia II dan sesudahnya, dan perang dingin tahun 1960-an. Para sosiolog wanita ditinggalkan tanpa kerangka kerja untuk kritik atas marginalisasi profesional mereka. Baru setelah tahun 1960-an, ketika gelombang kedua aktivitas feminis memberi tenaga bagi pemikiran feminis wanita dalam sosiologi untuk menghimpun kekuatan menghadapi organisasi profesi mereka, dan mereka membangun kembali suatu perspektif feminis dalam disiplin itu.

Dalam femisisme gelombang kedua terdapat konsensus yang menjadi karakteristiknya. Konsensus ini dipusatkan pada beberapa bagian

seperti kebutuhan untuk membangun teori sosial, pertanyaan terhadap pertanyaan pembentukan epistemologi feminis, hubungan antara praktik dan teori. Identifikasi berbagai sebab, feminis lebih mengedepankan untuk membangun sebab akibat sosial untuk menentukan penindasan terhadap perempuan. Feminisme gelombang kedua juga memiliki beberapa bagian dimana pada bagian pertama menjelaskan isu pembentukan teori feminisme gelombang kedua khususnya isu tentang konsep penindasan, patriarki dan perempuan. Selain itu juga adanya penindasan terkait dengan kelas ras dan etnisitas.

Pusat kejayaan gelombang kedua feminisme ialah pembentukan gender sebagai suatu konsep inti didalam Sosiologi. Gender dimengerti sebagai secara luas sebagai konstruksi sosial untuk mengklasifikasikan orang dan perilaku dari segi laki-laki dan wanita, maskulin dan feminin. Dan dalam perkembangannya seterusnya konsep gender menjadi sangat penting dalam berbagai riset yang mengangkat permasalahan-permasalahan ketidaksetaraan yang dipraktikan sebagai diskriminasi gender.

Teori feminis merupakan sistem ide yang digeneralisasi, yang meliputi berbagai pengalaman manusia dalam kehidupan sosial yang dikembangkan dari perspektif yang berpusat pada wanita dalam dua cara. *Pertama*, titik tolak dari semua penyelidikan itu adalah situasi dan pengalaman-pengalaman wanita dalam masyarakat. *Kedua*, teori ini berusaha melukiskan dunia sosial dari posisi khas yang menguntungkan

wanita (Ritzer, 2012:773). Dalam arti lain berarti teori feminisme berusaha memahami dan menjelaskan permasalahan gender yang menciptakan ketidaksetaraan dan penindasan gender. Dan permasalahan gender tersebut di pahami dan dijelaskan melalui kehidupan wanita dalam situasi dan pengalamannya, yang cenderung ter subordinasi oleh budaya patriarki.

Pertanyaan-pertanyaan dasar Feminisme sebagai kerangka dasar penyelidikan mengenai gender meliputi empat pertanyaan pokok (Ritzer, 2012:774). *Pertama*, “Bagaimana dengan Wanita?” yang menunjukkan pertanyaan mengenai posisi wanita dalam setiap situasi yang sedang diselidiki. Feminisme memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut bahwa wanita hadir dalam sebagian besar situasi sosial. Namun ketika wanita tidak hadir bukan karena mereka kekurangan kemampuan atau minat, melainkan karena ada usaha yang sengaja untuk menyisihkan mereka.

Pertanyaan *kedua* feminisme yaitu Mengapa semua hal ini begini? Dari pertanyaan tersebut feminisme telah menghasilkan suatu teori sosial umum yang memberikan implikasi luas untuk Sosiologi. Salah satu sumbangan utama teori sosiologis feminis untuk menjawab pertanyaan itu yaitu pengembangan konsep *gender*. Mulai dari konsep paling awal tentang konsep gender yang melihat perbedaan gender dari atribut-atribut biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan serta perilaku maskulinitas dan feminitas. Hingga perkembangannya yang kemudian, yang memberikan pengertian tentang konsep gender sebagai konstruksi

sosial yang diciptakan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses kegidupan berkelompok.

Pertanyaan *ketiga* feminisme adalah: “*Bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial untuk membuatnya menjadi tempat yang lebih adil bagi semua orang?*” pertanyaan ini memberikan tantangan dan komitmen akan penciptaan suatu transformasi sosial yang akan menciptakan keadilan, khususnya keadilan gender. Transformasi sosial demi keadilan ini tentu sesuai dengan ciri khas teori sosial kritis dalam Sosiologi seperti Marxisme dan Neo-Marxisme. Patricia Hill Collin (1998) menyatakan pentingnya komitmen untuk mencari keadilan dan melawan ketidakadilan itu. Penteorian kritis menghendaki agar para teorisi feminis menanyakan bagaimana karya mereka akan memperbaiki kehidupan sehari-hari orang-orang yang mereka pelajari.

Pertanyaan *keempat* feminis sebagai pertanyaan terakhir yaitu: “*Dan bagaimana dengan perbedaan-perbedaan dikalangan wanita?*” jawaban atas pertanyaan ini menghasilkan suatu kesimpulan umum bahwa ketidakterlihatan, ketidaksetaraan dan perbedaan-perbedaan peran dalam hubungannya dengan laki-laki yang mencirikan secara umum kehidupan wanita, dipengaruhi secara kuat oleh lokasi wanita yang meliputi kelas, ras, usia, pilihan afeksional, status perkawinan, agama, etnis, dan lokasi globalnya.

Empat pertanyaan teoritis dasar feminisme telah menghasilkan perubahan revolusioner dalam pemahaman atas dunia. Teori feminisme

telah mendekonstruksi sistem-sistem yang mapan dengan menunjukkan bias maskulinitas dan politik gender yang membingkainya. Konsep dekonstruksi memberikan arti bahwa suatu keberhasilan dalam membongkar dan menemukan sesuatu pengetahuan baru yang tersembunyi dibalik pengetahuan lama yang mapan, tunggal dan universal. Apa yang telah kita anggap sebagai pengetahuan yang universal dan absolut atas dunia, dalam kenyataannya hanyalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman-pengalaman manusia yang cenderung patriarki. Penyajian itu merupakan suatu konstruksi sosial masyarakat yang bersandar pada susunan-susunan sosial, relasional, dan kekuasaan. Dan Feminisme telah menjadi subjek perelatifan dan tekanan-tekanan dekonstruksionis dari dalam perbatasan-perbatasan teoritisnya sendiri.

Tipologi teori Feminisme Kontemporer

Tipologi teori-teori feminisme menjadi beberapa teori sosiologi feminis didasarkan dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar feminisme. Pertanyaan dasar mengenai posisi perempuan yaitu “ *Dan bagaimana dengan perempuan?*” memberikan lima jawaban yang dapat digolong menjadi: Perbedaan gender, ketidaksetaraan gender, penindasan gender, penindasan struktural, dan implikasi yang dihasilkan dari menerima konsep “wanita” yang sudah dikenal dalam analisis sosial.

Tinjauan Luas atas Varietas-varietas Teori Feminis

Varietas-varietas dasar teori Feminis-jawaban-jawaban Terhadap pertanyaan deskriptif “Bagaimana dengan wanita?”	Pembedaan-pembedaan di dalam teori-teori- jawaban-jawaban terhadap pertanyaan eksplanatoris ”Mengapa semua begini?”
---	---

Perbedaan Gender

Tempat wanita di dalam dan, pengalaman atas, sebagian besar situasi berbeda dari pengalaman pria di dalam situasi itu	Feminisme kultural teori-teori Institusional Eksistensi dan Fenomenologi
---	--

Ketidaksetaraan Gender

Lokasi wanita di dalam sebagian besar situasi bukan hanya berbeda dari, tetapi juga kurang istimewa dari atau taksetara dengan pria	Feminisme Liberal
---	-------------------

Penindasan Gender

Wanita ditindas, bukan hanya Berbeda dari atau tidak setara Dengan, tetapi secara aktif Dikendalikan, disubordinasi, dicetak Dan dimanfaatkan serta disiksa oleh Pria	Feminisme Psikoanalitis Feminisme radikal
---	--

Penindasan Struktural

Pengalaman wanita atas perbedaan, Ketidaksetaraan, dan penindasan Bervariasi menurut lokasi sosialnya di dalam kapitalisme, patriarki, dan rasisme	Feminisme sosialis Teori interseksionalitas
--	--

Feminisme dan Post-Modernisme

(Ritzer, 2011: 415)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan secara singkat dari aliran feminisme yang telah di tipologikan yaitu:

1. Perbedaan Gender

Teori perbedaan gender ini mengarah pada konsep perbedaan yang ada pada wanita dan pria dimana hal tersebut menjelaskan implikasi dari ketidaksamaan mereka. Tesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang kekal antara pria dan wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga faktor yaitu biologi, kebutuhan institusional sosial laki-laki dan perempuan untuk mengisi peran yang berbeda-beda, khususnya tetap tidak semata-mata dalam keluarga dan kebutuhan eksistensial atau fenomenologis dari manusia untuk menghasilkan “other” sebagai bagian dari tindakan definisi diri.

Dalam bagian ini akan melihat pada teori perbedaan gender yaitu feminisme kultural, institusional dan eksistensi fenomenologi. Teori perbedaan gender melihat permasalahan gender yang dihadapi perempuan hanya pada seputar posisi perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Dimana tempat wanita dalam sebagian besar pengalaman dan situasi benar-benar berbeda dengan pengalaman pria dalam situasi itu.

- **Feminisme Kultural**

Feminisme Kultural merupakan teori yang tergolong dalam teori Perbedaan Gender. Dalam hal ini feminisme kultural tidak selalu dilihat dari hanya nilai-nilai perbedaan perempuan dan asal-usulnya. Argumen mengenai perbedaan gender yang kekal ini digunakan untuk melawan

perempuan dimana posisinya adalah tunduk pada laki-laki. Namun teori ini digunakan oleh feminis gelombang pertama untuk menciptakan teori feminisme kultural yang melihat sisi positif karakter perempuan. Teoritisi seperti Margaret Fuller, Frances Williard dan beberapa yang lainnya menyatakan bahwa dalam mengatur sebuah negara, masyarakat membutuhkan nilai-nilai yang ada pada perempuan seperti kesabaran, perhatian, penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan lainnya. Implikasinya feminisme kultural dalam perubahan sosial mampu menghasilkan masyarakat yang adil.

- **Peran Institutional**

Teori ini menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada setting institusional. Salah satu perbedaan menurut teori ini adalah pembagian tenaga kerja seksual yang dikaitkan dengan peran-peran sebagai istri, ibu rumah tangga dan peran perempuan lainnya dikaitkan dengan sejumlah peristiwa dan pengalaman sangat berbeda dengan pria. Teori ini melihat perbedaan gender sebagai perbedaan-perbedaan peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan didalam berbagai keadaan institusional. Pada kenyataannya teori ini menimbulkan kritik dari beberapa teoritisi yang lainnya.

- **Analisis fenomenologis dan Eksistensial**

Pemikir feminis yang menawarkan analisis fenomenologis dan eksistensial mengatakan bahwa perempuan termarginalisasi

sebagai “other” dimana dunia ini dikuasai oleh laki-laki dan mereka mendefinisikan dirinya sebagai subjek. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini terletak pada konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat.

2. Ketimpangan Gender

Terdapat empat tema yang menandai teori ketimpangan gender. Pertama laki-laki dan perempuan diletakkan di masyarakat tidak hanya berbeda tetapi juga timpang. Dalam hal ini perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai hal lebih sedikit ketimbang laki-laki dalam berbagai posisi sosial. Kedua Ketimpangan tersebut berasal dari organisasi masyarakat bukan dari latar belakang biologis. Ketiga, meskipun manusia dengan berbagai ciri dan karakter masing-masing namun dalam hal ini perempuan dan laki-laki juga mengalami perbedaan dalam proses pencarian dirinya sendiri. Keempat Semua teori ketimpangan menganggap laki-laki dan perempuan telah mengarah pada keinginan untuk kesetaraan mengubah situasi.

Teori ketimpangan gender merupakan teori yang membahas permasalahan gender sebagai permasalahan yang menyangkut ketidaksetaraan gender. Dimana teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana posisi dan peran laki-laki dengan perempuan dalam setiap situasi sosial tidak hanya berbeda, namun juga posisi dan peran perempuan cenderung kurang istimewa dan tidak setara dengan laki-laki. Teori gender yang termasuk dalam teori ketimpangan gender yaitu *Feminisme Liberal*.

- **Feminisme Liberal**

Feminisme liberal berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan posisi dengan laki-laki berdasarkan kapasitas manusia sebagai agen moral yang memiliki nalar. Ketimpangan gender adalah akibat dari pola seksis dan patriarkhis dari divisi kerja, dan bahwa kesetaraan jender dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum pekerjaan, keluarga, pendidikan dan media (Ritzer:2011). Selain itu, salah satu tema klasik dalam analisis feminisme liberal tentang ketimpangan jender adalah permasalahan pencapaian kesetaraan dalam perkawinan. Dalam hal ini tatanan jender yang ideal adalah kebebasan kepada setiap individu untuk menentukan gaya hidup yang tepat untuk dirinya sendiri dan mendapatkan penghormatan dari lingkungan terhadap pilihan tersebut.

3. Penindasan Gender

Seluruh teori penindasan gender menggambarkan situasi wanita yang menjadi objek kekuasaan dari laki-laki. Dimana laki-laki mempunyai kepentingan mendasar dan nyata untuk mengendalikan, menguasai dan menndas perempuan. Bentuk domnasi semacam ini telah dilanggengkan dalam masyarakat yang disebut patriarki. Sistem patriarki ini dengan sengaja dilanggengkan dalam masyarakat. Menurut para teoritisi penindasan merupakan salah satu hasil sampingan sistem patriarki.

Teori gender tentang penindasan gender berusaha menjelaskan bagaimana posisi dan peran perempuan dalam setiap situasi sosial berbeda dengan laki-laki, lebih dari itu, teori ini juga melihat posisi dan peran perempuan selalu tidak setara dan ditindas oleh laki-laki. Perempuan cenderung dikendalikan, disubordinasi, dipermainkan/ dimanfaatkan bahkan juga disiksa oleh laki-laki. Teori Penindasan gender dapat dibagi menjadi dua yaitu: Feminisme Psikoanalisis dan Feminisme Liberal.

- **Feminisme Psikoanalisis**

Teori feminisme psikoanalisis berupaya menerangkan sistem patriarki dengan menggunakan teori Freud dan pewaris intelektualnya. Teori ini menyoroti pentingnya peran masa kanak-kanak dalam memolakan emosi. Kekhasan teori penindasan jender terdapat pada sistem patriarki. Masa kanak-kanak dianggap penting karena kedekatan anak dengan orangtua terutama ibu membawa dampak yang besar pada masa dewasa mereka. Feminisme psikoanalisis kemudian menjelaskan penindasan terhadap wanita yang dilakukan oleh laki-laki yang berasal dari pertentangan perasaan terhadap ibu yang mengasuh mereka.

- **Feminisme Radikal**

Feminisme radikal memiliki dua keyakinan sentral, pertama bahwa wanita memiliki nilai positif sebagai wanita. Kedua, bahwa wanita dimanapun berada ditindas oleh sistem patriarki. Feminisme radikal melihat bahwa dalam setiap institusi keluarga dan di dalam

struktur masyarakat yang paling mendasar terdapat penindasan. Struktur penindasan yang paling mendasar adalah sistem patriarki dimana penindasan ini terjadi pada laki-laki yang menindas perempuan. Dalam sistem patriarki, menciptakan kesalahan dan penindasan, sadisme dan kesenangan karena disiksa, manipulasi dan muslihat.

4. Penindasan Struktural

Teori ini menganalisa bagaimana kepentingan dalam dominasi diberlakukan melalui struktur sosial, melalui aransemen besar yang terus berulang dan rutin yang selalu merupakan aransemen kekuasaan yang muncul di sepanjang sejarah (Ritzer, 2011:436). Para teoritis ini memfokuskan pada struktur patriarki, kapitalisme, rasisme dan heteroseksisme. Agen ini melihat penindasan tidak berasal dari individual melainkan dari produk penataan struktural.

Teori penindasan Struktural melihat permasalahan gender berbeda dengan teori lain, dimana permasalahan gender tidak hanya menyangkut perbedaan gender, ketidaksetaraan gender dan penindasan gender. Teori ini melihat permasalahan gender sebagai pengalaman wanita yang berbeda, tidak setara, dan tertindas oleh laki-laki, dimana hal tersebut dilihatnya sebagai hal yang bervariasi menurut lokasi sosialnya didalam kapitalisme, patriarki, dan rasisme. Teori Penindasan Struktural ini menyangkut teori-teori gender yaitu: Feminisme Sosialis dan Teori Interseksionalitas

- **Feminisme Sosialis**

Inti dari proyek teori feminisme sosialis dikembangkan kedalam tiga tujuan (Ritzer, 2011:436). Feminisme sosialis kemudian menyatukan dua pengetahuan dimana penindasan di bawah kapitalisme dan patriarki ke dalam penindasan sosial. Kedua jenis feminisme sosialis baik yang memusatkan perhatian pada kaum kapitalis maupun dominasi menggunakan analisis materialisme historis yang merupakan teori dasar marxian.

- **Teori Interseksionalitas**

Teori ini diawali oleh pemahaan terhadap penindasan perempuan dalam berbagai hal yang berbeda. Teori ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki potensi untuk mengalami penindasan berdasarkan gender. Wanita yang ditindas dalam berbagai hal secara berlainan atau silang. Penindasan ini tidak hanya mencakup gender tetapi juga kelas, ras, lokasi global, preferensi seksual dan usia.

5. Feminisme dan Posmodernisme

Dua hal dari teori posmodernisme yang mempengaruhi teori feminis, pertama posmodernisme telah menantang secara radikal pertanyaan sentral seluruh teori feminis, “dan bagaimana dengan wanita?” dengan mengembangkan filosofi mengenai apa yang dimaksud dengan wanita yang kemudian diperluas untuk menantang konsep gender. Kedua, posmodernisme telah memberikan sumbangan

kepada teori feminis mengenai suatu epistemologi oposisional. Pemikir penting dalam teori ini ialah filsuf Judith Butler. Beliau dan beberapa feminis lain begitu mendukung karya Michael Foucault dan Jacques Derrida. Teori posmodern dimulai dari pengamatan bahwa orang-orang kini tidak lagi hidup dalam lingkup modernitas. Dalam hal ini dunia posmodern dipengaruhi oleh empat perubahan utama.

Variasi dari teori feminisme adalah tipologi teori feminisme berdasarkan golongan-golongannya dari pertanyaan mendasar tentang feminisme. Dimana diantara teori-teori tersebut berbeda dalam melihat permasalahan gender. Teori Perbedaan gender melihat permasalahan gender hanya sebatas pada masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik itu berkaitan dengan sex atau faktor biologis, maupun dari peran sosial. Sementara teori Ketidaksetaraan Gender melihat permasalahan gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan saja, tetapi sudah sampai pada ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan teori Penindasan Gender melihat permasalahan gender lebih keras sebagai permasalahan yang menyangkut penindasan yang dialami oleh perempuan. Penindasan Gender menjelaskan bagaimana perempuan sering disubordinasi, dikendalikan dan ditindas oleh laki-laki.

Jika teori-teori feminisme di atas digunakan untuk melihat realitas fenomena *perempuan yang dilacurkan pasangannya*, maka tidak semua teori cocok sebagai pisau analisis. Fenomena perempuan yang dilacurkan menunjukkan bagaimana posisi perempuan yang dimanfaatkan oleh laki-

laki pasangannya, dan ketidakberdayaan dengan subordinasi yang menyimpannya. Mereka tereksplotasi dan ditindas oleh pasangannya sendiri yang sangat patriarki dan berkuasa atas dirinya. Sehingga, Teori yang tepat digunakan untuk menganalisis kasus perempuan yang dilacurkan oleh suaminya adalah teori-teori Penindasan Gender. Hal tersebut dikarenakan adanya bentuk penindasan berdasarkan sistem patriarki yang sengaja dilanggengkan masyarakat. Bentuk penindasan patriarki di sini adalah bagaimana seorang perempuan yang memiliki peran sebagai istri dan ibu rumah tangga dipekerjakan oleh pasangannya sebagai pelacur.

Dengan menggunakan teori Penindasan gender yaitu Psikoanalisis dan Feminisme Radikal, maka dapat dilihat dengan jelas bagaimana permasalahan gender yang sedang dihadapi perempuan yang dilacurkan. Asumsi dasar pada teori Feminisme Radikal menyatakan bahwa perempuan ditindas disegala tempat dan ditindas dengan keras oleh sistem patriarki. Dalam sistem sosial betapapun, dominasi dan subordinasi menjadi struktur yang paling fundamental sebagai sistem patriarki sistem ini tidak hanya menunjukkan dominasi dan penundukan laki-laki kepada perempuan, namun telah menciptakan ketidaksetaraan yang tumbuh langgeng sebagai model dominasi sosial dasar.

Posisi perempuan yang dilacurkan sebagai konsekuensi penindasan yang dilakukan laki-laki (pasangannya). Hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan terlihat dari kepentingan yang fundamental dari laki-laki yang mengendalikan, memanfaatkan dan menindas perempuan, yaitu

dalam praktek-praktek dominasinya dalam kehidupan keluarga. Dominasi laki-laki termanifestasi dalam posisi ketika ia berhasil membuat pihak perempuan bersedia untuk mengikuti kehendaknya. Dalam hal ini perempuan yang dilacurkan merupakan pihak subordinat yang dimanfaatkan dan dikendalikan oleh suaminya sebagai pihak yang dominan.

Dengan teori feminisme radikal dapat dilihat bagaimana sistem dominasi dan subordinasi sebagai struktur fundamental bagi budaya patriarki. Sistem ini telah menciptakan relasi antara laki-laki dan perempuan terjadi ketidakseimbangan. Dimana laki-laki superior atas perempuan dan cenderung menggunakan dominasinya untuk mensubordinasi perempuan dalam segala hal, dan menciptakan penindasan terhadap perempuan. Seperti dalam halnya dalam sebuah keluarga, dominasi laki-laki telah menciptakan ketidaksetaraan dan juga penindasan yang terbingkai dalam dominasi laki-laki sebagai manifestasi sistem yang patriarki.

Sistem Patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai pihak yang dominan, telah mendorong terjadinya hubungan yang timpang dan ketidakadilan gender. Perempuan dalam hubungan keluarga sering di subordinasi dan dikendalikan laki-laki. seperti halnya perempuan yang dilacurkan merupakan salah satu contoh bagaimana sistem patriarki telah menciptakan penindasan terhadap perempuan. Sebagai pihak subordinat perempuan dimanfaatkan bahkan dipaksa untuk mengikuti kehendak

suaminya yang berada pada posisi dominan. Sehingga praktek pelacuran perempuan oleh pasangannya menjadi salah satu bukti dari penindasan gender dalam sebuah keluarga.

Patriarki yang diciptakan dan dilanggengkan oleh laki-laki bukan hanya karena laki-laki memiliki sumberdaya/ kekuatan untuk melakukannya. Namun karena kepentingan-kepentingan yang dimiliki laki-laki membuat perempuan dijadikan obyek yang bisa dikendalikan dan sebagai alat yang patuh. Dominasi laki-laki menjadikan perempuan mau tidak mau harus menjadi pihak yang rela mengikuti permainan dari laki-laki. Perempuan ditindas dengan cara-cara yang merugikan perempuan. Seperti dalam penelitian ini, penindasan gender terjadi ketika perempuan yang dilacurkan harus mengikuti kehendak pasangannya dan dikendalikan. Penindasan gender terlihat dari pemanfaatan perempuan oleh pasangan dengan melacurkannya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami perempuan yang dilacurkan dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan dan juga sebagai PSK. Di samping itu adanya bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh pasangan terhadap perempuan yang dilacurkan. Lebih jauh lagi, untuk memahami hal ini memahami perempuan yang dilacurkan dalam menjalankan peran dan penindasan

yang dialami, studi ini meneliti bagaimana perempuan yang berperan sebagai perempuan menjalankan peran gandanya.

Sistem patriarki di sini hadir sebagai bentuk struktur yang mendasar pada masyarakat. Sehingga dalam hal ini perempuan akan mengalami penindasan dari adanya patriarki tersebut. Semua pertanyaan yang ada dalam studi ini dapat dipahami untuk menjawab seluruh permasalahan melalui paradigma definisi sosial. Paradigma ini mengakui pentingnya kehadiran individu sebagai aktor sosial yang berupaya untuk memahami makna dibalik perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Paradigma ini meyakini bahwa kehidupan sosial berdasarkan pada interaksi sosial yang terjadi dan membentuk sistem makna.

Pendekatan yang digunakan pada studi mengenai perempuan yang dilacurkan ini adalah pendekatan kualitatif diimana subyek utamanya adalah seorang perempuan yang dilacurkan oleh pasangannya. Diharapkan akan diperoleh jawaban yang akurat serta tajam untuk menjawab permasalahan dalam studi ini. Pemilihan tipe penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian perempuan yang dilacurkan.

1.6.2 Isu Penelitian

Fenomena seorang perempuan yang dipaksa melacur oleh pasangannya ini pada kenyataannya memang tidak begitu terlihat di masyarakat meskipun sudah sangat banyak kejadian semacam ini. Maka haruslah terdapat batasan-

batasan mengenai apa yang harus dikaji dalam fenomena ini agar tidak keluar dari batas-batas bahasan yang seharusnya.

- Perempuan Yang Dilacurkan

Dibalik sebuah prostitusi atau pelacuran yang menjadi aktor utama struktur kekuasaan ini yang menjadi sorotan utama adalah pekerja seks komersial atau PSK. Suyanto (2010:159) yang dimaksud dengan pelacur disini, wanita tuna sosial, wanita penjaja seks, kupu-kupu malam, balon, sundal, lonte, cabo adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak lelaki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual.

Pelacur yang ditekankan di sini adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang memilih masuk ke dalam bisnis prostitusi setelah disuruh oleh suaminya sendiri. Dalam pelaksanaannya seorang perempuan yang dipekerjakan oleh pasangannya sebagai pekerja seks komersial melakukan hal tersebut sesuai dengan perannya sebagai seorang perempuan yang dalam sistem patriarki meletakkannya dalam kekuasaan laki-laki, sehingga laki-laki atau seorang pasangan di sini memiliki kedudukan diatas perempuan.

- Keluarga

Keluarga merupakan suatu bagian kecil dari masyarakat yang dimana berfungsi sebagai tempat individu mendapatkan sosialisasi pertama. Secara hukum keluarga terdiri dari ayah ibu anak yang terbentuk dari adanya ikatan pernikahan. Namun terdapat perbedaan pada studi ini, seorang laki-laki dan perempuan yang tinggal dalam satu rumah dan

menjalani peran layaknya suami dan istri tanpa adanya ikatan pernikahan dimana pengertian ini sering disebut sebagai kumpul kebo. Selain itu beberapa sudah ada yang menikah secara siri dan hal tersebut tidak sah secara hukum. Bentuk keluarga semacam ini tidak dapat disebut sebagai keluarga apabila melihatnya dari segi hukum dan agama. Di sini laki-laki dan perempuan yang menjalankan fungsi-fungsi dan peran keluarga bisa disebut sebagai keluarga dari sudut pandang sosiologi meskipun tanpa adanya ikatan pernikahan.

- Peran

Peran merupakan suatu posisi diri dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari struktur keluarga maupun masyarakat. Di sini peran memiliki pengertian sebagai suatu kedudukan pada seseorang dan hal tersebut berkaitan erat dengan tugas dan kewajiban. Dalam studi ini peran merupakan hal penting yang harus dijalankan oleh perempuan yang dilacurkan melihat terdapat beberapa peran yang saling bertabrakan antara istri, ibu rumah tangga dan pekerjaan sebagai PSK.

- Konflik Peran

Fenomena semacam ini tentu saja terdapat suatu alasan dimana pilihan untuk menuruti perintah pasangan agar bekerja sebagai pelacur dengan proses berfikir yang tidak semudah dan secepat yang dibayangkan. Tanda tanya besar terhadap bagaimana seorang perempuan yang disuruh oleh pasangannya untuk bekerja sebagai pelacur menjalankan apa yang diperintahkan oleh pasangannya. Terdapat proses berpikir yang dapat

dikatakan cukup rumit dan tentu saja tidak sederhana. Selain itu konsekuensi dari pekerjaan ini adalah konflik pada seorang perempuan yang dilacurkan oleh pasangannya.

Konflik di sini merupakan suatu indikasi dari adanya ketidakseimbangan dalam menjalankan peran sebagai pasangan, istri dan juga ibu rumah tangga. Greenhaus dan Beutell(1985) dalam Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi (2012)hal ini konflik sebagai suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan-tekanan dari pekerjaan dan keluarga saling tidak cocok satu sama lain. Konflik peran ganda ini bisa terjadi akibat individu harus menjalankan dua peran pada saat yang bersamaan yakni dalam pekerjaan dan keluarga.

- **Penindasan**

Dalam studi ini menekankan pada penindasan yang dialami oleh perempuan yang dilacurkan pasangannya. Penindasan adalah salah satu bentuk perlakuan yang dilakukan oleh seorang aktor terhadap orang lain yang secara sadar maupun tidak berada pada posisi yang ter subordinasi. Penindasan yang terjadi dalam studi ini adalah bentuk penindasan pasangan/suami kepada perempuan yang dilacurkan dengan melakukan berbagai macam eksploitasi.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik snowball dimana cara penentuan informan ini mengandalkan informan kunci untuk menentukan informan subjek dan dilakukan dengan berulang-

ulang. Yang dimaksud berulang-ulang disini adalah menentukan informan berdasarkan informan kunci, kemudian dari informan kunci merujuk pada informan lainnya hingga dicapai sejumlah informan yang dianggap telah merepresentasikan berbagai informan yang diperlukan. Informan yang dipilih adalah:

1. Informan yang dipilih adalah informan kunci untuk menemukan informasi mengenai permasalahan terkait yaitu kepala kampung dan juga sekjen paguyuban stren kali. Dengan demikian diharapkan dapat mendapatkan informan subyek yang diperlukan. Informasi yang diperoleh dari informan kunci selanjutnya akan menunjukkan informan subjek sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh informan kunci.
2. Melalui informan kunci, peneliti dapat menemukan informan selanjutnya. Informan kunci kemudian memberikan informasi kepada peneliti mengenai informan subyek terkait studi yang diteliti yaitu perempuan yang dilacurkan oleh pasangannya

Berikut ini merupakan daftar informan yang telah diperoleh secara snowball. Nama yang tertera bukan merupakan nama asli informan.

Tabel I.1**Daftar Informan**

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Status Pernikahan	Status dalam Masyarakat
1.	Yuli (Informan Kunci)	Perempuan	55	Ponorogo	Sah	Korwil paguyuban masyarakat stren kali di Surabaya
2.	War (Informan Kunci)	Laki-laki	58	Pacitan	Sah	Kepala kampung dan Sekjen paguyuban masyarakat stren kali di Surabaya
3.	Yanti (Informan Subjek)	Perempuan	37	Solo	Pasangan tetap/Kumpul Kebo	Warga pendatang
4.	Lilis (Informan Subjek)	Perempuan	32	Lumajang	Pasangan tetap/Kumpul Kebo	Warga pendatang
5.	Ita (Informan Subjek)	Perempuan	30	Kudus	Pasangan tetap/Kumpul Kebo	Warga pendatang
6.	Ana (Informan Subjek)	Perempuan	36	Jember	Siri	Warga pendatang
7.	Fitri (Informan Subjek)	Perempuan	26	Lamongan	Pasangan tetap/Kumpul Kebo	Warga pendatang

1.6.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil setting pada beberapa orang yang tinggal di Kampung Baru di Stren Kali Jagir Surabaya. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu¹ yang menunjukkan bahwa Surabaya Pada wilayah ini terdapat perkampungan kecil yang dapat dikatakan ilegal dan di lokasi tersebut terdapat lokalisasi. Sesuai dengan tema bahwa wilayah tersebut terdapat lokalisasi yang ada di sekitaran stasiun Wonokromo dan beberapa diantaranya adalah para pekerja seks komersial dari para migran maupun penduduk asli yang disuruh oleh pasangannya. Selain itu juga memberikan kemudahan peneliti dalam pencarian data.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai perempuan yang dilacurkan oleh suaminya data dari subyek dikumpulkan melalui:

1. Wawancara Mendalam

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (indepth interview). Pengertian wawancara mendalam adalah suatu proses memperoleh keterangan/informasi terkait

¹ Wawancara dengan Kepala Kampung (Warsito) Dalam Kuliah Lapangan Sosiologi Perkotaan, Deskripsi Masyarakat di Pemukiman Kumuh, 2013 “saya bagi menjadi dua kelompok barat itu adalah ada lokalisasinya kan,ya lokalisasi. Batas rumah tembok ke rumah kayu itu saya grup ke lokalisasi jadi yang rumah tembok kesini itu rumah tangga beneran jadi kalo gak dibagi seperti itu nanti akhirnya akan timbul kecemburuan dan akhirnya apa ya akan mengganggu rumah tangga yang beneran”

permasalahan/fokus penelitian yang dikaji, dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara (guide), dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Rahmat:2009).

Dalam mencari data dengan menggunakan wawancara mendalam, peneliti akan mewawancarai secara mendalam terhadap informan yang terkait dengan studi ini. Wawancara akan dilakukan pada informan kunci yang di sini berperan penting dalam kehidupan masyarakat stren kali Jagir Surabaya yaitu Sekjen paguyuban masyarakat stren kali se-Surabaya. Dari informan kunci peneliti mendapatkan informasi mengenai informan subjek yang selanjutnya akan menjadi sasaran wawancara.

Wawancara mendalam ini digunakan untuk mencari data terkait studi yang di teliti yaitu bagaimana seorang perempuan atau perempuan yang dilacurkan menjalani perannya. Setelah itu, juga untuk mendapatkan data mengenai konflik apa saja yang terjadi pada keluarga perempuan yang dilacurkan. Kemudian wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai modus dan peranan suami atau

pasangan tetap serta penindasan-penindasan yang terjadi pada perempuan yang dilacurkan.

Dalam mencari data dengan menggunakan wawancara mendalam akan digunakan alat perekam berupa tape recorder maupun handphone. Selain itu juga akan digunakan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang perlu ketika menggunakan alat perekam tidak efektif misalnya dapat mengurangi keterbukaan subyek penelitian dalam memberikan informasi. Setelah melalui proses wawancara mendalam, data akan diolah dengan mendeskripsikan apa yang telah didengar.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif sampai data yang diperoleh jenuh. Sugiyono (2008) menyebutkan aktivitas tersebut adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*)
Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*)
Yaitu deskripsi dalam bentuk teks naratif berdasarkan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Yaitu mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Dari ketiga langkah tersebut dapat memudahkan langkah peneliti untuk melakukan analisis. Selain itu peneliti juga menggunakan tabel kategorisasi untuk mengklasifikasikan data hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis dan juga kesimpulan.

